

Pengaruh Kompetensi *Flight Instructor* Terhadap Siswa Penerbang: Studi Ex Post Facto

Roby Muharomansyah¹, Ahmad Mubarak², Ridho Rinaldi³, Syauqi M Fadillah⁴, Nadila Nurchaliza⁵

^{1,2,3,4,5}Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi

Email: ¹bravomike208@gmail.com, ²ahmadamoeba@gmail.com, ³ridhoatkp@gmail.com,

⁴fadillahsyauqi@gmail.com, ⁵nadilannurchaliza1126@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

kompetensi instruktur penerbangan; pengaruh kompetensi; kualitas dan kompetensi pengembangan.

Keywords:

Competence of the flight instructor; the influence of competence; quality and competency development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi instruktur penerbangan terhadap siswa. Penerbangan instruktur adalah guru teori dan praktek terbang. Memiliki sertifikat instruktur penerbangan dan telah selesai pelatihan instruktur penerbangan dan lulus tes tertulis dan praktek terbang sebagai instruktur penerbangan. Ini penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis metode penelitian wawancara dan kuesioner kepada sepuluh instruktur penerbangan sebagai sampel dan dilakukan secara acak dari total tiga puluh penerbangan instruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah instruktur penerbangan di Akademi Pilot Indonesia Banyuwangi Sekolah Penerbangan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada instruktur penerbangan dan siswa percontohan. Instruktur penerbangan merupakan salah satu profesi yang diminati oleh personel penerbangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan terhadap instruktur penerbangan yang berlatar belakang pilot komersial kompetensi dan memiliki jam terbang kurang lebih 300 jam untuk instruktur penerbangan bagi siswa CPL, 500 jam untuk siswa PPL dan 1000 jam untuk mengajar siswa pra tunggal. Kemudian untuk siswa pra-solo penguji memiliki 1500 jam terbang. Dengan kompetensi tersebut, apakah layak menjadi instruktur pilot atau perlu ditambahkan untuk melebihi apa yang diperoleh siswa dalam hal tingkat peringkat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga sub pembahasan utama yaitu kompetensi instruktur penerbangan, pengaruh kompetensi, kualitas dan pengembangan kompetensi. Setiap mata pelajaran memiliki perbedaan makna dalam kaitannya dengan pandangan kompetensi instruktur penerbangan. Arti kompetensi untuk mata pelajaran untuk memperoleh kualitas pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik atau siswa yang lebih baik dan pengetahuan memberikan dan memahami berbagai wawasan terkait teori dan praktik terbang. Subjek juga ditemukan makna kompetensi sebagai akses dari self-efficacy yang meningkatkan kepercayaan diri suatu penerbangan pengajar. Selain itu, subjek memiliki perubahan positif dalam karier dan kehidupannya.

Abstract

This study aims to determine the effect of the competence of a flight instructor on students. Flight instructor is a teacher of flying theory and practice. Have a flight instructor certificate and have completed the flight instructor training

and passed the written test and practice flying as a flight instructor. This research uses quantitative research methods with the type of research methods of interviews and questionnaires to ten flight instructors as sampling and is carried out randomly from a total of thirty flight instructors. The subject in this study was a flight instructor at the Banyuwangi Indonesian Pilot Academy Aviation School. Data collection uses the interview method and questionnaire given to the flight instructor and pilot students. Flight instructors are one of the professions that aviation personnel are interested in. In this case, this research was conducted on flight instructors who have a background of commercial pilot competence and have flying hours of approximately 300 hours for flight instructors for CPL students, 500 hours for PPL students and 1000 hours for teaching Pre solo students. Then for pre-solo student examiners have 1500 hours of flying. With these competencies, is it feasible to become a pilot instructor or needs to be added to exceed what students get in terms of a student's rating level. The results of this study indicate that there are three main sub-discussions, namely the competence of the flight instructor, the influence of competence, quality and competency development. Each subject has a different meaning in relation to the competency views of the flight instructor. The meaning of competence for subjects is to obtain the quality of learning to produce better learners or students and the knowledge provided and understand various insights related to flying theory and practice. The subjects also found the meaning of competence as an excess of self-efficacy that increases the confidence of a flight instructor. In addition, the subjects had positive changes in their careers and lives.

© 2021 Author

PENDAHULUAN

Transportasi udara merupakan salah satu aktivitas penerbangan. Dua bentuk kegiatan penerbangan dilihat dari aspek penyelenggaraannya, yaitu penerbangan non komersial dan penerbangan komersial. UU No. 1 tahun 2009 tentang penerbangan sebagai suatu kesatuan sistem yang terdiri dari pemanfaatan wilayah udara, bandara, pesawat udara, lingkungan hidup, navigasi, dan fasilitas penunjang dan umum lainnya, serta keselamatan dan keamanan penerbangan. Industri jasa penerbangan di Indonesia, khususnya penerbangan komersial mengalami perkembangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penumpang pesawat selama bulan Januari - Maret 2016 sebanyak 18,4 juta orang atau naik 20,35% pada tujuan domestik. Sedangkan jumlah penumpang internasional mencapai 3,5 juta orang atau naik 7,02% dibandingkan pada tahun 2015 (Ariyanti, 2016). Januari hingga Desember 2020 berjumlah 16.3 Juta penumpang atau turun sekitar 60 % pada tujuan domestik (BPS, 2021). Dengan adanya penurunan tersebut, secara otomatis akan membawa dampak bagi para penerbang senior ataupun penerbang yang sudah tidak terlalu produktif pada

industry penerbangan. Dengan kata lain secara masiv perusahaan memutuskan untuk memberhentikan para penerbang senior mereka dan yang sudah melebihi umur diatas rata-rata kerja produktif.

Secara teoritis hal serupa akan terjadi seperti halnya era tahun 90an, dimana pada masa krisis moneter banyak penerbang yang menganggur dan tidak terserap didunia penerbangan. Secara sejarah nasional mencatat pada tahun 2008 terjadi lonjakan yang cukup signifikan karena kekurangan supply penerbang baru, atau AB initio. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan supply and demand SDM penerbang. Maka dari itu para stekholder dari penyedia jasa sekolah penerbang ini seperti flight instructor, flight engineer, flight operation dan manajemen tertantang kompetensi dan kredibilitasnya. Dimana selain dituntut tidak hanya untuk mencetak para penerbang baru secara masiv, namun juga harus secepat mungkin guna mensuplai SDM penerbang tersebut untuk operator penerbangan. Pada tahun 2008, Garuda Indonesia mampu melayani lebih dari 10 juta pelanggan dalam 90.000 penerbangan dengan didukung oleh 5.548 orang pegawai. Berkantor pusat di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, armada

pesawat hingga akhir 2008 berjumlah 54 pesawat, yang terdiri dari: 3 pesawat jenis B-747-400, 6 pesawat jenis A-330-300 dan 45 pesawat jenis B-737 (seri 300, 400, 500 & 800). Per 31 Desember 2008 pemegang saham PT Garuda Indonesia (Persero) adalah Pemerintah Republik Indonesia (96%), PT Angkasa Pura I (1,52%) dan PT Angkasa Pura II (2,48%) (Laporan Tahunan Garuda Indonesia, 2008).

Meningkatnya tuntutan dan kebutuhan nasional dan internasional terhadap kualitas layanan jasa transportasi yang handal, berdaya saing dan memberikan nilai tambah belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh sumber daya manusia bidang transportasi udara Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain karena sumber daya manusia bidang transportasi udara belum sepenuhnya memenuhi kuantitas dan kualitas kompetensi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab.

Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah dalam hal peningkatan sarana dan prasarana pendukung guna mewujudkan tuntutan ini. Oleh karena itu antara regulasi dan operator penerbangan serta penyedia jasa harus bersinergi guna membangun kerjasama pemenuhan sumber daya manusianya. Dengan begitu adanya, maka suplai yang diinginkan oleh operator akan terpenuhi dan sangat minim untuk menghindari kelebihan sdm penerbang yang akan dicetak. Karena untuk mencetak seorang penerbang baru minimal waktu yang dibutuhkan adalah kurang lebih 6 bulan untuk PPL, 18 bulan untuk CPL plus IR dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Faktor lain yang penting dari penyedia jasa flying school tersebut harus menyiapkan seorang flight instructor yang handal, berkompeten serta menjadi panutan para siswanya. Dibantu dengan flight engineer dan flight operation yang berlandaskan pada asas keselamatan penerbangan dalam bekerja. Sinergitas para stekholder penyedia jasa harus berjalan, sebab tidak ada toleransi jika membahas keselamatan penerbangan. Hal demikian top manajemen harus mengetahui dan memahami konsep seperti itu.

Flight instructor yang cukup pada flying school sangat berdampak pada siswa penerbang. Apabila jumlah flight instructor terlalu sedikit, maka kemungkinan tidak akan cukup untuk mengajar siswa setiap angkataannya (Barika, 2015). Pada kenyataannya flight instructor khususnya bagi AB initio merupakan hal yang tidak terlalu menarik, dikarenakan mindset seorang

penerbang yang baru lulus adalah ingin menerbangkan pesawat yang lebih besar atau advance aircraft (Sutianto, 2014).

Flight instructor merupakan profesi seorang penerbang yang diberi amanah sebagai pengajar atau instruktur. Artinya selain memiliki kompetensi seorang penerbang tetapi juga memiliki kompetensi sebagai pengajar penerbang dengan tipe pesawat yang sesuai diujikan oleh Direktorat Kelaikudaraan dan Pengoperasian Pesawat Udara (Federal Aviation Administration, 2008). Seorang *flight instructor* memiliki tahapan kompetensi yang berjenjang, setidaknya memiliki jam terbang 180 jam. Memiliki surat ijin terbang komersil, kompetensi, rating dan pengetahuan yang dipersyaratkan oleh peraturan keselamatan penerbangan sipil ataupun dari federasi administrasi penerbangan yang kita ketahui adalah Federal Aviation Administration (FAA). Seorang flight instructor harus memiliki kriteria diantaranya memiliki umur yang cukup, memiliki kapabilitas menggunakan Bahasa Inggris, memiliki kualifikasi pesawat yang akan dilakukan pengajaran, memiliki jam terbang sesuai yang ditentukan, mampu mengajar saat di kelas secara teori, menyelesaikan 8 jam ground training dengan 10 indikator pelatihan serta lulus ujian secara tertulis dan praktek yang nantinya sebagai penentu apakah dikeluarkan atau tidak nya surat ijin seorang flight instructor (Menurut peraturan penerbangan sipil nomor bagian 61.142.47).

Dari tanggung jawab yang dimiliki seorang *flight instructor* memiliki nilai lebih dikarenakan mengajarkan siswa penerbang yang yang berlatar belakang nihil tentang menerbangkan pesawat. Maka seorang *Flight instructor* memiliki peran penting untuk mencetak seorang siswa penerbang. Hal tersebut bisa dari motivasi, edukasi dan sikap seorang siswa yang yang dilatih. *Flight instructor* sebagai agen perubahan siswa yang mencetak seorang yang sebelumnya tidak bisa menerbangkan pesawat menjadi bisa, yang sebelumnya tidak mengerti bernavigasi udara menjadi faham navigasi, yang sebelumnya tidak mengerti berkomunikasi dengan berbahasa Inggris dengan dua arah antara tower pemandu dan penerbang menjadi fasih berbahasa Inggris bahkan bisa mengerti ke tingkat yang lebih baik. Maka dari itu sangat disayangkan jika stigma profesi seorang flight instructor merupakan profesi yang mudah dilakukan. *Flight instructor* harus profesional dalam mengemban amanah tersebut. Karena

dipundaknya masa depan para siswa penerbang dipertaruhkan, terlebih lagi merupakan sebuah kebanggaan yang diterima jika para siswa bisa bersaing setelah lulus nantinya pada industry penerbangan. Para profesional SDM membutuhkan enam kompetensi, yaitu menjadi aktivis SDM yang dapat dipercaya, pengelola budaya organisasi, manajer bakat/perancang organisasi, arsitek strategis, mitra bisnis dan pelaksana operasional (Noe, 2008).

Dari penjelasan Noe diatas, seorang *flight instructor* harus mampu mendapatkan kompetensi yang dipersyaratkan oleh Regulasi Penerbangan sipil Indonesia (CASR) dan peraturan internasional dalam hal ini adalah FAA. Kompetensi tersebut merupakan suatu keharusan untuk memenuhi program keselamatan penerbangan, yang semuanya diatur dalam Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil (CASR). Kompetensi seorang Flight instructor diuji secara berkala oleh company yang menyelenggarakan training dengan 4 otorisasi dari Direktur kelaikan pengoperasian pesawat udara. Artinya kompetensi tersebut selalu dilakukan pengecekan berkala oleh DKPPU setiap dua tahunnya dan sebelum pengajuan uji berkala tersebut dokumen pendukung lainnya masih dinyatakan valid, seperti sertifikat uji medis yang dilakukan tiap enam bulan untuk first class. Kemudian tentunya akan dilaksanakan ujian oral test oleh penguji sebelum melaksanakan pengecekan terbang. Kemudian untuk proficiency check penerbang yang memegang lisensi komersial akan di uji juga tiap tahunnya oleh seorang *chief flight instructor*. Maka dari itu kompetensi yang dimiliki akan menjamin/assurance menuju keselamatan penerbangan yang berorientasikan kepada zero accident. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan. Pengertian kompetensi adalah kemampuan seseorang mengenal wawasan, keterampilan, sikap kerja yang sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (UU no. 13 tahun 2003).

Literature Review

Flight Instructor

Seorang pemegang sertifikasi flight instructor harus memiliki pengetahuan, keahlian, mewakili dalam instruksi yang ditentukan oleh silabus dalam mengajar siswa penerbang. Kemudian harus mengetahui beberapa kriteria seperti dasar-dasar pembelajaran, cara-cara mengajar efektif,

metode dan teknik instruksi saat praktik terbang, memiliki tanggung jawab penuh saat terbang dan mengetahui batasan performa pesawat, mengetahui kebijakan selama pelatihan dan prosedurnya, kemudian mengajar dalam simulasi terbang yang dilaksanakan pada simulator dengan skenario sesuai silabus, mengetahui apa yang harus diberikan secara teori saat dikelas terutama terkait keadaan darurat dan sejenisnya, dan yang utama seorang flight instructor harus laik uji tulis dan praktik terbang oleh Direktorat Kelaikudaraan dan pengoperasian pesawat udara (CASR 142, 53).

Kompetensi

Kompetensi merupakan sebuah gambaran kemampuan untuk melaksanakan setiap tugas atau peran nya, mulai dari kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, sampai kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan (Robert A, Roe 2001). Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (UU no. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1).

Kualitas

Menurut ISO-8402 (Loh, 2001:35), Kualitas adalah totalitas fasilitas dan karakteristik dari produk atau jasa yang memenuhi kebutuhan, tersurat maupun tersirat. Tjiptono (2004:11), Mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian untuk digunakan (fitness untuk digunakan). Definisi lain yang menekankan orientasi harapan pelanggan pertemuan. Kadir (2001:19), Menyatakan bahwa kualitas adalah tujuan yang sulit dipahami (tujuan yang sulit dipahami), karena harapan para konsumen akan selalu berubah. Setiap standar baru ditemukan, maka konsumen akan menuntut lebih untuk mendapatkan standar baru lain yang lebih baru dan lebih baik. Dalam pandangan ini, kualitas adalah proses dan bukan hasil akhir (meningkatkan kualitas kontinuitas). Kotler (1997), mendefinisikan kualitas sebagai keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang mendukung kemampuan untuk memuaskan kebutuhan. Taguchi (1987), kualitas adalah loss to society, yang maksudnya adalah apabila terjadi penyimpangan dari target, hal ini merupakan

fungsi berkurangnya kualitas. Pada sisi lain, berkurangnya kualitas tersebut akan menimbulkan biaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto*, data peristiwa yang telah terjadi dan akan dibuktikan melalui data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner antara peneliti dan partisipan. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya banyak terdapat pertanyaan terbuka. Hal tersebut dilakukan agar informasi mengenai pengalaman dan kegiatan partisipan dapat terungkap melalui pertanyaan wawancara (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Rekaman yang kita gunakan menggunakan handphone sebagai bukti *absolute* penelitian yang dijalankan. Dalam hal perekaman tentunya atas persetujuan partisipan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposif. Teknik purposif yaitu menentukan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Subjek berjumlah lima orang yang memiliki kriteria: berprofesi sebagai *flight instructor*, minimal memiliki 150-300 jam terbang sebagai *flight instructor*, berusia 22 tahun, dan memegang lisensi penerbang transportasi komersial (CPL) dengan sertifikasi *flight instructor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut subjek satu kompetensi *flight instructor* wajib untuk memberikan ilmu kepada peserta didik ajarannya, sehingga siswa dapat mengadopsi cara belajar dari seorang *flight instructor* yang sesuai standar pelatihan. Kemampuan yang dibutuhkan adalah dalam bentuk keahlian, pengetahuan, yang bisa diturunkan ke siswa agar kelak dapat menjadi pilot yang berkompotensi (CASR 61 dan 142, 47 *training center*).

Menurut subjek dua kompetensi *flight instructor* sangat penting bagi siswa. Tidak hanya berkompotensi dalam mengajarkan siswa untuk terbang, *flight instructor* juga harus bisa memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak didiknya. Sehingga siswa meniru dan menjadikan *flight instructor* sebagai contoh atau *role model*nya. Selain ahli dalam menerbangkan pesawat, siswa juga bisa mempunyai sikap, perilaku dan attitude yang baik (Ruky, 2003:104).

Menurut subjek tiga *flight instructor* sebagai subyek yang berinteraksi langsung

dengan siswa dalam proses belajar mengajar turut berperan serta dalam peningkatan kualitas pendidikan. Seorang *flight instructor* harus mamahami fungsinya, karena hal tersebut akan mempengaruhi cara bertindak dan bertutur sehubungan dengan pekerjaan saat di kelas dan di lapangan. Kemudian disebutkan juga oleh subjek tiga, Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi *flight instructor* akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. *Flight instructor* setiap hari bergaul dengan murid dan mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban mengawasi pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju pada kedewasaan. Bantuan tersebut bukan hanya pada aspek intelektual siswa dan membawa pesawat saja, akan tetapi berkenaan dengan aspek sikap, minat, perkembangan emosi dan perkembangan sosial (Susanto, 2002).

Menurut subjek empat kompetensi *flight instructor* mengatakan kompetensi sangat penting karena *flight instructor* merupakan contoh bagi siswa nya, siswa akan menyerap semua ilmu apa saja yg di berikan oleh *flight instructor*, bukan sekedar ilmu yang akan dicontoh, sikap pun akan menjadi perhatian siswa. Sehingga siswa dapat meniru dan menjadikan *Flight instructor* contoh dalam gaya menerbangkan pesawat oleh siswa tersebut.

Menurut subjek lima mengatakan *flight instructor* yg berkompotensi tentu sangat penting. Kompetensi dan secara intelektual maupun karakter. Seorang *flight instructor* yang berintelektual tinggi tentunya sangat diperlukan dalam pendidikan siswa karena dengan ilmu yang memadai maka siswa pun mendapat ilmu yang terbaik. Ilmu ini yang nantinya akan menunjang siswa penerbang untuk berkarir di dunia kerja nanti. Selain intelektual, seorang *flight instructor* yang mempunyai sikap dan karakter yg baik juga dapat menjadi junjungan bagi siswa, yg mana ikut pula membentuk karakter siswa. Dengan karakter yang baik maka siswa pun akan menjadi seorang penerbang yang berkualitas. Sehingga lulusan siswa penerbang dapat memiliki kompetensi yang sangat baik untuk bersaing di dunia kerja. Kompetensi adalah kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan di-terapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya (Watson Wyatt dalam Ruky, 2003:106).

Menurut subjek enam berpendapat Kompetensi flight instructor sangat penting bagi siswa. Karena seorang flight instructor merupakan panutan bagi para siswa yg diajar, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi flight instructor juga harus mengetahui dan membentuk karakter siswa nya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan berkompeten dalam pekerjaannya nanti. Maka dari itu menjadi seorang flight instructor adalah pekerjaan yang mulia dan sangat berpengaruh bagi siswa API Banyuwangi Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan (Robert A. Roe, 2001).

Menurut subjek tujuh kompetensi *flight instructor* bagi siswa calon pilot tentunya sangat penting, karena *flight instructor* merupakan wadah dan teladan bagi para siswa untuk belajar bagaimana caranya menjadi seorang pilot baik dalam hal teori dan praktek. Tidak hanya pengetahuan dan kemampuan, sikap yang berkarakter pada saat terbang dalam menghadapi suatu situasi dalam penerbangan juga dibutuhkan pengalaman oleh *flight instructor* sehingga menjadi contoh agar siswa dapat belajar dan menjadi siswa pilot berkompeten untuk bersaing dengan dunia luar. Kompetensi adalah segala bentuk perwujudan, ekspresi, dan representasi dari motif, pengetahuan, sikap, perilaku utama agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan sangat baik atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang individual (Susanto, 2002).

Menurut subjek delapan kompetensi *flight instructor* merupakan dasar yang paling penting dalam ruang lingkup dunia pendidikan bidang penerbangan, karena dengan kompetensi yang tinggi akan mencetak AB initio yang unggul saat mencari pekerjaan. Bukan hanya untuk mencari pekerjaan setelah lulus, namun dengan kompetensi yang lebih dapat meningkatkan keselamatan bagi para siswa yang sedang belajar. Karena dengan pengetahuan yang luas dapat meningkatkan *awareness* pada saat praktek terbang sedang berlangsung.

Menurut subjek Sembilan dan sepuluh kurang lebih bersamaan menyatakan

kompetensi sangat penting guna memberikan pembekalan terhadap siswa. Dengan kompetensi yang dimiliki, percaya diri dan pengalaman seorang flight instructor akan semakin bertambah. Pengalaman kompetensi yang dimiliki sebagai pengetahuan tambahan siswa pada saat praktek terbang agar semakin berkualitas. Dengan kompetensi yang lebih seorang *flight instructor* akan memberikan ilmu baru bagi para siswa. Salah satu contoh penambahan kompetensi diberikannya *class rating multi engine* bagi para *flight instructor* di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi atau bahkan *type rating* nantinya. Kemudian subjek Sembilan dan sepuluh mengemukakan bahwa selain kompetensi ada beberapa mandatory training yang harus di *maintain* setiap tahunnya, seperti pelatihan terkait *safety management system, windshier, control flight into terrain* dan lainnya. Dengan adanya pelatihan tersebut secara berkala akan mengembalikan prosedur-prosedur yang terlupakan untuk kembali lagi dilaksanakan.

Dalam penelitian terhadap subjek satu sampai delapan, diberikan sebuah angket, subjek sembilan dan sepuluh dilakukan wawancara. Menurut Federal Aviation Administration (2008), kuis atau ujian tertulis memiliki tujuan untuk mengukur dan melihat kompetensi yang telah dicapai siswa. Dari penilaian tersebut, didapatkan bahwasanya kompetensi yang dimiliki oleh para *flight instructor* harus di *maintain* dan dikembangkan. Salah satunya adalah memberikan nilai tambah berupa penambahan kompetensi *class rating* atau *type rating* satu tahap lebih maju daripada siswa yang diajar. Maka dari itu dilakukan peningkatan kapabilitas kompetensi para flight instructor dengan rating multi engine dalam kasus yang ada di Akademi penerbang Indonesia Banyuwangi. Pengambilan keputusan yang baik harus dimiliki seorang *flight instructor* tentunya dengan pelatihan dan pengalaman sesuai prosedur, dengan pengalaman dari pelatihan tersebut memberikan reaksi kebiasaan pengambilan keputusan secara cepat sesuai prosedur dengan prediksi yang akan terjadi. Tentunya hal itu dapat diraih dari pengembangan pelatihan dan kompetensi serta pengalaman yang dimiliki oleh seorang flight instructor (UU no. 1 Tahun 2009, Pasal XIII–Keselamatan Penerbangan). Dalam manajemen risiko suatu budaya yang dibiasakan dengan pelatihan dan pengalaman akan memberikan aspek keselamatan yang

lebih baik (CASR Part 19, *safety management system*).

Siswa yang telah diajar selama hampir 150 jam akan dilakukan uji terbang oleh *flight instructor* senior yang memiliki sertifikasi *Designated Pilot Examiner's* yang dikeluarkan oleh DGCA. Setelah uji internal oleh *company*, tahap selanjutnya akan dilakukan evaluasi terbang, jika memenuhi standar akan diserahkan kepada penguji eksternal, jika tidak sesuai standar maka akan diberikan matrikulasi tambahan dan bila perlu penambahan jam terbang. Dalam hal ini Direktorat Kelaikudaraan dan Pengoperasian Pesawat Udara, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara yang berwenang sebagai regulator untuk menguji terbang dari pihak eksternal dan mengeluarkan surat ijin para penerbang jika lulus uji terbang.

Dari peristiwa diatas *Flight instructor* harus mampu dan berkompeteren mengajar dan *me-realese* siswa yang awalnya tidak bisa menerbangkan pesawat menjadi bisa dengan kualitas dan persyaratan standar *class rating* yang diambil oleh siswa penerbang. Crosby (1979). Untuk *me-realese* siswa dengan kualitas kompetensi yang disyaratkan dilakukan pendekatan pada transformasi budaya kualitas. Dari budaya kualitas tadi timbul Komitmen yang muncul pada seorang *flight instructor* yaitu menjaga aset perusahaan berupa keselamatan orang lain dan pesawat terbang serta bertanggung jawab pada wali siswa jika terjadi hal yang tidak diinginkan (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2005).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi yang dimiliki seorang *flight instructor* mutlak harus dimiliki. karena merupakan syarat untuk menjadi seorang *flight instructor* melalui beberapa tahap pelatihan dan praktik terbang.
2. Kemudian dalam memberikan jaminan kepada pengguna jasa dalam hal ini siswa penerbang, kompetensi seorang *flight instructor* perlu diberikan perhatian khusus oleh top manajemen. Salah satu caranya dengan menambah kapasitas kompetensi seorang *flight instructor* seperti penambahan pelatihan *class rating* ataupun *type rating*.
3. Kemudian selayaknya pelatihan mandatory yang disyaratkan casr 142 tentang training center, dilaksanakan secara berkala oleh pihak manajemen guna

menambah wawasan dan percaya diri seorang *flight instructor*. karena dari pelatihan dan pengalaman yang diberikan oleh para instruktur training akan memberikan masukan kepada para *flight instructor*.

4. Sharing and caring tentang learning methods harus selalu di evaluasi berkala oleh chief *flight instructor* guna kemajuan kualitas dalam pembelajaran siswa.
5. Memberikan reward and punishment bagi *flight instructor* yang berprestasi dan yang tidak sesuai dengan koridor seorang *flight instructor*.
6. Jika budaya kualitas tersebut dapat dikembangkan dengan baik, dilaksanakan oleh seluruh *flight instructor* dan menjadi suatu kebiasaan maka budaya tersebut akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja *flight instructor* pada organisasi tersebut.

REFERENSI

- Adisasmita, S. A. (2012). Penerbangan dan bandar udara. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariyanti, F. (2016). Penumpang pesawat capai 18,4 juta orang di kuartal I 2016. Diakses dari <http://m.liputan6.com/bisnis/read/2497746/penumpang-pesawat-capai-184-juta-orang-dikuartal-i-2016>
- Barika, I. (2015). Peran penting instruktur penerbangan di sekolah pilot. Diakses dari;<http://www.machaviatrix.com/tag/instruktur-penerbangan/>
- Bastaman, H. (2007). Logoterapi-psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Fairbanks, M. (2012). Lalu lintas bertumbuh, kebutuhan bertumbuh. Jurnal Prakarsa Infrastruktur Indonesia Transportasi Udara, 4-8.
- Federal Aviation Administration. (2008). Aviation instructor's handbook. Washington: U.S. Department of Transportation.
- Indi, H.H. & Handoyo, S. (2013). Hubungan kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan bank btpn madiun. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, 2(2), 1-5.
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R. & Matteson, M.T. (2005). Perilaku dan manajemen organisasi (edisi 7 jilid 2). Jakarta: Erlangga.

- Kementrian Perhubungan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 1 tahun 2009 tentang penerbangan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Luthans, F. (2005). Perilaku organisasi. Yogyakarta: Andi.
- Morin, E.M. (2004). The meaning of work in modern times. 10th World Congress on Human Resources Management, (hal. 1-12). Rio de Janeiro.
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B., & Wright, P.M. (2011). Manajemen sumber daya manusia: mencapai keunggulan bersaing buku 1 edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Pryce, J. & Jones. (2010). Happiness at work maximizing your psychological capital for success. Oxford:Wiley Blackwell.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2015). Perilaku organisasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schermerhorn, J.R., Osborn, R.N., Bien, M.U., & Hunt, J.G. (2012). Organizational behavior international student (12th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Smith, J.A., Flowers, P. & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis theory, method and research. London: Sage Publication.
- Suryabrata, S. (2008). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutianto, F.D. (2014). Penumpang pesawat rute domestik tembus 61,98 juta orang. Diakses dari:<http://m.detik.com/finance/read/2016/01/04/153318/3110307/4/penumpang-pesawat-rutedomestiktembus-6198-juta-orang>.
- Sutrisno, E. (2010). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: kencana.
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Waluyo, M. (2013). Psikologi industri. Jakarta: Indeks.
- Winkel, W.S. & Hastuti, M.M. (2004). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan edisi revisi. Yogyakarta: Media Abadi.